

MAKNA VERBAL PADA UNGKAPAN WANITA HAMIL DI WILAYAH DESA SENDANG REJO

¹Yessy Soniatin, ²Luthfiana Dwi Indah, ³Khakikiyatul Dwi Candra

Universitas Islam Darul Ulum (Unisda) Lamongan

yessysoniatin4@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan makna verbal pada ungkapan wanita hamil di wilayah Sendang Rejo. Datanya adalah ungkapan wanita hamil di wilayah Sendang Rejo Ngimbang Lamongan yang sumber datanya berjumlah sepuluh wanita hamil awam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, teknik wawancara, teknik pencatatan, teknik simak, teknik perekaman, dan teknik dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan teknik terjemahan, data yang diperoleh kemudian dianalisis sesuai teori. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mitos orang hamil di Desa Sendang Rejo ada beberapa informan yang masih percaya dengan mitos dan menerapkannya sampai turun-temurun.

Kata-kata kunci: Makna verbal, ungkapan wanita hamil, Sendang Rejo.

Abstract: The research was aimed to describe the verbal meaning of the pregnant women utterances at Sendang Rejo Village. The data used were the utterances of ten general pregnant women at Sendang Rejo Village, Ngimbang, Lamongan. The techniques of data collection were Observation, Interview, Take a Note, gather, Record, and Documentation. The technique of data validation used Triangulation and Translation. The obtaining data was analyzed based on the theory. The result showed that the myth of pregnant women at Sendang Rejo Village still trusted by the informants from generation to generation.

Keywords: *Verbal Meaning, Pregnant Women Utterances, Sendang Rejo.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan hadir sebagai salah satu identitas bangsa yang memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri yang patut dibanggakan. Kebudayaan tersebut salah satunya yang berkembang di masyarakat Indonesia, yaitu folor yang bentuk penyebarannya berupa tuturan kata atau lisan. Bentuk penyebaran

folor itu secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya atau ungkapan kepercayaan, yaitu takhayul (mitos) merupakan salah satu bentuk kebudayaan folor.

Sastra secara etimologi berasal dari bahasa Sansakerta ‘Castra’ yang berarti ‘petunjuk’ atau ‘pengarah’. Bila dipadankan dengan kata ‘littera’ bahasa

Latin yang berarti huruf atau pada 'literature' maka padanan tersebut kurang cocok. Barangkali hal ini berkaitan bahwa Indonesia lebih identik dengan tradisi lisan daripada tulisan (Teeuw, 1994: 23). Menurut Danandjaja (1998:54) menyebut tradisi lisan sinonim dari folklor lisan karena sastra lisan merupakan bagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun-temurun baik yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Sastra lisan sering dikaitkan dengan apa yang dinamakan folklor. Folklor sendiri adalah sekelompok orang yang mempunyai ciri-ciri pengenalan kebudayaan sehingga membedakannya dari kelompok lain, sedangkan lore adalah tradisi dari folk yang diwariskan secara turun-temurun melalui cara lisan atau contoh yang disertai dengan perbuatan. Menurut Brunvand (1968) bahan-bahan folklor itu dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

1. Folklor lisan yaitu ungkapan tradisional (peribahasa, pepatah), nyanyian rakyat, bahasa rakyat (dialek, julukan, sindiran, wadanan, bahasa rahasia, dan lain-lain), teka-teki, dan cerita rakyat (dongeng, dongeng suci/mite, legenda, dan lain-lain).
2. Folklor setengah lisan yaitu drama rakyat (ketoprak, ludruk, lenong, wayang dan lain-lain), tari (serimpi, kuda lumping, dan lain-lain), kepercayaan dan takhyul, upacara-

upacara (ulang tahun, perkawinan, kematian, sunatan, dan lain-lain), permainan rakyat dan hiburan rakyat (macanan, gobak sodor dan lain-lain, adat kebiasaan (gotong royong, batas umur pengkhitanan anak dan lain-lain), dan pesta rakyat (wetonan, sekaten dan lain-lain).

3. Folklor bukan lisan yaitu materil (mainan/boneka, makanan dan minuman, peralatan dan senjata, pakaian dan perhiasan, dan lain- lain), bukan materil (musik/gamelan sunda/jawa/bali, bahasa isyarat mengangguk berarti setuju, dan lain-lain).

Mitos sendiri memiliki arti sebagai cerita-cerita anonim mengenai asal mula alam semesta dan nasib serta tujuan hidup, penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh suatu masyarakat kepada anak-anak mereka mengenai dunia, tingkah laku manusia, citra alam dan tujuan hidup manusia, hal ini hampir sama dengan pengertian antropologi sastra, yakni kajian mengenai perilaku hidup manusia (Ihsan, Zuliyanti, Ibtidaiyah, & Sukodadi, 2018). Anonim dalam artian ini adalah tidak bisa ditelusuri siapa pencipta atau pembuat atau pencetusnya, sehingga mitos tersebut dianggap sebagai milik komunal masyarakat setempat. Pengertian mitos pada zaman dahulu menandakan bahwa peristiwa atau cerita yang disajikan atau diceritakan secara lisan itu sudah usang.

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda pada fenomena kemasyarakatan dan kebudayaan. Tanda-tanda tersebut berupa ikon, indeks, dan simbol.

Tanda dalam semiotika dapat dipahami dan dimengerti melalui sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi. Pendekatan semiotika sendiri memiliki dua jenis yaitu semiotika komunikasi dan signifikasi. Semiotika komunikasi adalah mementingkan tanda-tanda sebagai sarana untuk komunikasi, sedangkan signifikasi lebih mementingkan tanda-tanda sebagai sarana untuk pemaknaan atau konkretisasi, dan tidak atau kurang memperhatikan fungsi komunikasinya.

Penelitian dalam hal ini menggunakan pendekatan semiotika signifikasi pada pemaknaan verbal wanita hamil di lingkungan Desa Sendang Rejo Ngimbang Lamongan. Pemaknaan verbal itu berupa simbol larangan-larangan bagi wanita selama masa kehamilannya. Contoh signifikan seperti ibu hamil dilarang melakukan aktifitas jahit-menjahit karena dapat mengakibatkan janin terlilit tali pusar atau bibir bayinya menjadi sumbing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian deskriptif-kualitatif yang disesuaikan dengan keperluan penelitian sastra. Pendekatan yang

digunakan pada penelitian ini berupa semiotika signifikasi. Data adalah informasi tertentu yang diperoleh dari sumber tertentu, pada waktu tertentu, dan tempat tertentu. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah makna verbal berupa larangan-larangan saat hamil. Sumber datanya adalah ungkapan wanita hamil di Desa Sendang Rejo sejumlah sepuluh orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain teknik observasi, teknik wawancara, teknik pencatatan, teknik perekaman, dan teknik dokumentasi. Langkah kegiatan awal penelitian ini adalah dengan melakukan observasi yaitu dengan mengunjungi tempat lokasi penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengetahui latar sosial, budaya masyarakat pendukung. Kedua teknik wawancara dilakukan untuk melengkapi sumber data dan menanyakan hal-hal mengenai larangan-larangan yang harus dipatuhi oleh wanita selama masa kehamilannya. Ketiga teknik menyimak dilakukan guna untuk mendapatkan data yang lengkap. Keempat teknik pencatatan dilakukan untuk mendapatkan informasi yang diperoleh dilapangan untuk melengkapi data yang ada dalam rekaman. Kelima teknik perekaman dilakukan untuk mewawancarai informan agar mendapatkan data yang lebih akurat. Keenam teknik dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai lokasi, dokumen atau beserta

data-data yang telah dikumpulkan dari instansi yang relevan.

Teknik keabsahan data (validasi) adalah untuk mendapatkan derajat kepercayaan atau kebenaran terhadap hasil penelitian. Peneliti mengikuti cara kerja yang digunakan oleh Lincoln dan Guba (1985: 300) yang menyatakan ada empat kriteria yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yaitu antara lain derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*tranfaribility*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Teknik keabsahan yang dipakai yaitu melakukan triangulasi. Teknik terjemahan juga dilakukan karena mayoritas wanita hamil di daerah Sendang Rejo yang di wawancarai berbahasa jawa kuno atau ngoko.

Kegiatan analisis data penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap tersebut yaitu mencari data, menentukan informan, wawancara dan perekaman, menyimak, menterjemahkan, mengklasifikasi data, dan menyimpulkan hasil data. Langkah-langkah konkret analisis data dalam penelitian ini direalisasikan dalam tahap-tahap berikut: (1) mencari data dari kepala dusun wanita yang sedang hamil, (2) menentukan mana yang dijadikan informan, (3) mewancarai beberapa informan dengan perekaman, (4) menyimak dengan seksama, (5)

menterjemahkan bahasa jawa kuno dalam bahasa Indonesia, (6) mengklasifikasi data sesuai tujuan penelitian, (7) menyimpulkan hasil data yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN

Makna Verbal pada Ungkapan Wanita Hamil di Wilayah Sendang Rejo

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda pada fenomena kemasyarakatan dan kebudayaan. Tanda-tanda tersebut berupa ikon, indeks, dan simbol. Tanda dalam semiotika dapat dipahami dan dimengerti melalui sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi. Pendekatan semiotika sendiri memiliki dua jenis yaitu semiotika komunikasi dan signifikasi. Semiotika komunikasi adalah mementingkan tanda-tanda sebagai sarana untuk komunikasi, sedangkan signifikasi lebih mementingkan tanda-tanda sebagai sarana untuk pemaknaan atau konkretisasi, dan tidak atau kurang memperhatikan fungsi komunikasinya. Demikian sedikit penjabaran semiotika pada simbol sehingga peneliti menyajikan data mengenai makna verbal pada ungkapan wanita hamil di wilayah Sendang Rejo.

Tabel 1.1
Makna verbal pada Ungkapan Wanita Hamil di Wilayah Sendang Rejo.

Subjek	Simbol Pantangan	Makna Verbal berupa Ungkapan
Wanita Hamil 1	Pantangan duduk terlalu lama	Ibu tersebut akan mengalami kesulitan dalam proses persalinan bayinya kelak.
Wanita Hamil 2	Pantangan mengejek orang cacat	Bayi yang dilahirkannya kelak akan memiliki kelainan atau cacat yang serupa dengan orang yang ditertawakannya.
Wanita Hamil 3	Pantangan duduk di tengah-tengah pintu	Proses persalinan akan berjalan sulit karena bayinya akan berhenti keluar ketika sudah keluar setengah.
Wanita Hamil 4	Pantangan membunuh hewan	Janin yang dikandungnya akan mengalami hal seperti hewan yang diperlakukan oleh ibunya.
Wanita Hamil 5	Pantangan mandi larut malam	Janin yang ada dalam kandungan menyusut dan lahir prematur.
Wanita Hamil 6	Pantangan mengikatkan handuk di leher	Janinnya terikat oleh tali pusar sehingga menyulitkan proses persalinan.
Wanita Hamil 7	Pantangan memakan jantung buah pisang	Janinnya akan menyusut ukurannya seiring berjalannya waktu sama seperti jantung pisang.
Wanita Hamil 8	Pantangan memakan buah pisang dempet	Ibu hamil mengandung anak yang kembar siam.
Wanita Hamil 9	Pantangan makan udang dan kepiting	Anak yang dikandung dapat menjadi lincah seperti udang yang bergerak
Wanita Hamil 10	Pantangan makan durian, nanas, dan tape	Janin dapat keguguran

Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa wanita hamil satu sampai sepuluh memiliki pantangan yang berbeda dengan makna yang beragam pula. Mereka cenderung mematuhi pantangan yang sudah menjadi tradisi lisan masyarakat Sendang Rejo tersebut.

Data pada penelitian ini juga langsung di ambil dari nara sumber langsung, yaitu sebagai berikut:

Wanita Hamil Pertama

Wanita hamil pertama simbol pantang duduk terlalu lama dalam adat

Jawa. Wanita hamil tersebut terutama waktu hamil tua dilarang untuk duduk dalam waktu terlalu lama. Berikut kutipan lisannya:

Lek nang kene iku lunggoh suwe-suwe jare ngak oleh Mbak. Mergo engko ngarai ewoh pas nglahirno. Opo maneh meteng tuwo tambah ngak oleh (Yudiah, 2017).

Terjemahan:

Kalau di sini itu duduk terlalu lama katanya tidak boleh Mbak. Karena nanti menyebabkan susah waktu melahirkan. Apa lagi kalau hamil tua tambah tidak boleh (Yudiah, 2017).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pantangan duduk terlalu lama dalam adat Jawa pada ibu hamil tidak boleh. Apalagi hamil tua dilarang untuk duduk dalam waktu terlalu lama. Makna dari simbol tersebut jika ibu hamil tersebut tidak mematuhi pantangan ini, menurut mereka ibu tersebut akan mengalami kesulitan dalam proses persalinan bayinya kelak.

Wanita Hamil Dua

Wanita hamil kedua simbol pantangan mengejek orang cacat dalam adat Jawa. Bagi ibu hamil selanjutnya adalah mengejek orang yang cacat, baik cacat fisik maupun cacat mental. Berikut kutipan lisannya:

Lek bagi wong jowo onok wong catu koyok dingklang utawa liya-liyane ngak oleh diguyu utawa

diece. Misale tetep ditrabas jabang bayi seng dilahirno engko bakal nduwe kelainan utawa iso catu koyok seng diguyu mau (Sanik, 2017).

Terjemahan:

Kalau bagi orang Jawa ada orang cacat seperti pincang atau yang lain-lainnya tidak boleh ditertawakan atau dihina. Misalnya tetap diteruskan calon bayi yang dilahirkan nanti akan punya kelainan atau bisa cacat seperti yang ditertawakan tadi (Sanik, 2017).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa simbol pantangan mengejek orang cacat dalam adat Jawa juga dilarang. Apalagi mengejek orang yang cacat fisik maupun cacat mental. Hal tersebut mengandung makna bayi yang dilahirkannya kelak akan memiliki kelainan atau cacat yang serupa dengan orang yang ditertawakannya.

Wanita Hamil Tiga

Wanita hamil ketiga simbol pantangan duduk di tengah-tengah pintu. Selain dilarang untuk duduk terlalu lama, ibu hamil juga dilarang untuk duduk di tengah-tengah pintu. Berikut kutipan lisannya:

Lungguh nang tengah-tengah lawang yo ngak oleh nang kene. Wong jowo percoyone lek lungguh nang tengah lawang ngarai pas proses lahirane ewoh mergo jabang bayi mendek metu

pas wes metu setengah (Susi, 2017).

Terjemahan:

Duduk di tengah-tengah pintu ya tidak boleh di sini. Orang Jawa percaya kalau duduk di tengah pintu menyebabkan saat proses melahirkan menjadi sulit karena calon bayinya akan berhenti keluar saat sudah keluar setengah (Susi, 2017).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa simbol pantangan duduk di tengah-tengah pintu dalam adat Jawa juga tidak boleh. Hal tersebut sebenarnya juga berhubungan dengan duduk terlalu lama. Makna dari simbol pantangan duduk di tengah-tengah pintu akan membuat proses persalinan berjalan sulit karena bayinya akan berhenti keluar ketika sudah keluar setengah.

Wanita Hamil Empat

Wanita hamil keempat simbol pantangan membunuh hewan dalam adat Jawa. Hewan tersebut antara lain yaitu katak, cicak, menyembelih ayam, ikan, atau hanya sekedar mengikat kaki burung. Berikut kutipan lisannya:

Mateni kewan koyok kodok, cecek, iwak, nyembelih itek utawa cumak sekedar nali sikile manuk ngawe sak utas tali ngak oleh dilakoni kanggo wong meteng lan bojone. Mergo kuwatir jabang bayine seng nang weteng bakal ngalami koyok kewan seng

diperlakokno ibuke iku mau (Nurci, 2017).

Terjemahan:

Membunuh hewan seperti katak, cicak, ikan, menyembelih ayam atau cuma sekedar mengikat kaki burung dengan seutas tali tidak boleh dilakukan buat wanita hamil dan suaminya. Sebab khawatir calon bayinya yang ada diperut akan mengalami hal seperti hewan yang diperlakukan ibunya itu tadi (Nurci, 2017).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa simbol pantangan membunuh hewan dalam adat Jawa tidak diperbolehkan. Hal tersebut dilarang untuk ibu dan suaminya. Hewan tersebut antara lain seperti katak dan lainnya yang disebutkan di atas. Makna dari simbol pantangan membunuh hewan adalah dikhawatirkan janin yang dikandungnya akan mengalami hal seperti hewan yang diperlakukan oleh ibunya.

Wanita Hamil Lima

Wanita hamil kelima simbol pantangan mandi larut malam. Ibu hamil dalam masyarakat Jawa juga dipantang untuk mandi larut malam. Mereka umumnya harus sudah mandi sejak sore hari. Berikut kutipan lisannya:

Wong-wong meteng umume kudu adus kawet sore. Ngak oleh adus bengi-bengi kelewat jam limo sore. Ngoni iku dipercoyo nyegah jabang bayi seng nang

weteng dadi nyusut utawa dadi cilik lan lahir premature (Tutut, 2017).

Terjemahan:

Orang-orang hamil umumnya harus mandi dari sore. Tidak boleh mandi malam-malam lewat jam lima sore. Hal itu dipercaya mencegah calon bayi yang ada di dalam perut jadi menyusut atau jadi kecil dan lahir prematur (Tutut, 2017).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa simbol pantangan mandi larut malam tidak diperbolehkan. Apalagi dalam adat Jawa jam lima sore sudah tidak boleh mandi karena sudah terlalu lewat sore sekali. Makna symbol tersebut menunjukkan bahwa bila dilanggar bayi yang ada di dalam perut akan mengecil. Meski secara medis tidak ada hubungannya sama sekali, hal ini bermakna untuk mencegah janin yang ada dalam kandungan menyusut dan lahir prematur.

Wanita Hamil Enam

Wanita hamil keenam simbol pantangan mengikatkan handuk di leher. Ibu hamil dilarang mengikatkan handuk ke lehernya ketika akan mandi. Berikut kutipan lisannya:

Gak oleh nali anduk nang gulune pas kate adus. Yen dilanggar kuwatir jabang bayi seng bakal lahir kebulet tali pusere. Terus ngarai angel pas proses lahirane (Neni, 2017).

Terjemahan:

Tidak boleh mengikat handuk di leher ketika akan mandi. Kalau dilanggar khawatir calon bayi yang akan dilahirkan terlilit tali pusatnya. Terus menyebabkan sulit ketika proses melahirkan (Neni, 2017).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa simbol pantangan mengikatkan handuk di leher dilarang juga. Ketika akan mandi handuk dilarang diikat di leher ibu hamil. Jika dilanggar, dikhawatirkan makna simbol pantangan ini dapat menyebabkan janinnya terikat oleh tali pusar sehingga menyulitkan proses persalinan.

Wanita Hamil Tujuh

Wanita hamil ketujuh simbol pantangan memakan jantung buah pisang. Ibu hamil dalam adat Jawa dilarang mengkonsumsi jantung buah pisang. Berikut kutipan lisannya:

Ngak oleh mangan ontonge gedang mergo iso ngarai jabang bayine nyusut dadi cilik koyok ontonge gedang seng dipangan iku mau (Yanti, 2017).

Terjemahan:

Tidak boleh memakan jantung buah pisang karena bisa menyebabkan calon bayinya menyusut menjadi kecil seperti jantungnya buah pisang seperti yang dimakan itu tadi. (Yanti, 2017).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa simbol pantangan memakan jantung buah pisang juga tidak diperbolehkan untuk wanita hamil. Sebenarnya jantung buah pisang dapat diolah menjadi sayuran yang sangat nikmat oleh orang Jawa karena memang itu adalah suatu makanan khas Jawa. Biasanya dibuat sayur santan atau ditumis. Makna tersebut bagi ibu hamil dalam adat Jawa dilarang mengkonsumsi makanan satu ini karena maknanya calon bayi yang dikandung akan menyusut ukurannya seiring berjalannya waktu sama seperti jantung buah pisang tersebut.

Wanita Hamil Delapan

Wanita hamil kedelapan simbol pantangan makan buah pisang dempet. Ibu hamil mengkonsumsi pisang dempet (pisang siam) dan buah siam lainnya dilarang dalam adat Jawa. Berikut kutipan lisannya:

Ngak oleh mangan gedang gandet utowo buah seng gandet liyane. Mergo dipercoyo ngarai wong wedok seng meteng iku anake dadi kembar dempet koyok gedang seng dipangan iku mau (Wati, 2017).

Terjemahan:

Tidak boleh makan pisang dempet atau buah yang dempet lainnya. Karena dipercaya menyebabkan wanita hamil itu anaknya menjadi kembar dempet

seperti pisang yang dimakan itu tadi (Wati, 2017).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa simbol pantangan buah pisang dempet dilarang bagi wanita hamil. Buah pisang yang dempet tersebut diibaratkan buah yang kembar siam. Simbol tersebut dalam adat Jawa bermakna atau dipercaya jika buah pisang yang dempet itu dimakan oleh ibu hamil akan melahirkan bayi yang kembar dempet atau siam seperti yang dimakan tadi.

Wanita Hamil Sembilan

Wanita hamil kesembilan simbol pantangan makan udang dan kepiting. Ibu hamil dilarang memakan atau mengkonsumsi udang dan kepiting. Berikut kutipan lisannya:

Ngak oleh mangan urang utowo kepiting pas meteng. Mergo iso ngarai jabang bayi seng dilahirno engko tingkahe bakal koyok urang seng obah ae utowo mletik mrono mletik mrene (Tinem, 2017).

Terjemahan:

Tidak boleh makan udang atau kepiting saat hamil. Karena bisa menyebabkan calon bayi yang akan dilahirkan nanti tingkahnya akan seperti udang yang bergerak terus atau lari ke sana lari ke sini (Tinem, 2017).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa simbol pantangan makan udang dan kepiting dilarang dikonsumsi oleh

ibu hamil. Makna simbol tersebut menunjukkan bahwa wanita yang memakan udang maupun kepiting menyebabkan tingkah bayi yang dilahirkan kelak akan seperti udang yang tidak bisa diam dan selalu bergerak ke sana-ke kemari. Sebenarnya dalam dunia medis ada hal yang mesti di ingat ada berbagai jenis masakan laut memang seringkali mengandung logam berat merkuri sehingga cukup berisiko bagi kehamilan. Seperti yang diketahui bahwa merkuri dapat membuat janin tumbuh cacat dan terhambat. Hal itu sebenarnya penyebabnya.

Wanita Hamil Sepuluh

Wanita hamil kesepuluh simbol pantangan makan durian, nanas, dan tape. Ibu hamil dilarang memakan atau mengkonsumsi durian, nanas, dan tape dalam adat Jawa. Berikut kutipan lisannya:

Ngak oleh mangan duren, nanas, utowo tape kanggo wong meteng. Mergo iso ngarai keguguran utowo ilang bayine (Pariyem, 2017).

Terjemahan:

Tidak boleh makan durian, nanas, dan tape untuk wanita hamil. Karena bisa menyebabkan keguguran atau hilang bayinya (Pariyem, 2017).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa simbol pantangan makan durian, nanas, dan tape bagi ibu hamil itu dilarang. Simbol tersebut bila dilanggar

akan bermakna menyebabkan ibu yang mengandung calon bayinya akan keguguran atau meninggal. Memang secara medis juga dilarang bagi ibu hamil. Buah durian misalnya, ia mengandung senyawa alkohol yang dapat membuat ibu hamil mengalami kontraksi dan berpotensi menyebabkan kandungannya keguguran.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mitos orang hamil di Desa Sendang Rejo ada beberapa informan yang masih percaya dengan mitos dan menerapkannya sampai turun-temurun. Beberapa informan tersebut rata-rata wanita hamil awam yang mayoritas berbahasa Jawa, yang masih memegang teguh adat Jawa mereka. Mereka tersebut mematuhi semua larangan-larangan yang telah ada dengan keyakinan masing-masing.

Larangan-larangan/pantangan yang telah diterapkan yaitu sebagai berikut:

1. Pantangan duduk terlalu lama. Wanita hamil satu yang bernama Yudia memegang teguh keyakinan bahwa makna duduk terlalu lama akan mengalami kesulitan saat dia melahirkan.
2. Pantangan mengejek orang cacat. Wanita hamil kedua bernama Sanik yang juga masih berkeyakinan bahwa makna mengejek orang yang cacat fisik maupun mental akan

- melahirkan anak yang cacat seperti yang dialami oleh yang diejek.
3. Pantangan duduk di tengah-tengah pintu. Wanita hamil ketiga bernama Susi percaya bahwa makna dari simbol pantangan duduk di tengah-tengah pintu akan membuat proses persalinan berjalan sulit karena bayinya akan berhenti keluar ketika sudah keluar setengah.
 4. Pantangan membunuh hewan. Wanita hamil keempat bernama Nurci percaya juga bahwa makna dari simbol pantangan membunuh hewan dikhawatirkan janin yang dikandungnya akan mengalami hal sama seperti hewan yang diperlakukan oleh ibunya.
 5. Pantangan mandi terlalu larut malam. Wanita hamil kelima bernama Tutut juga berkeyakinan bahwa makna symbol tersebut menunjukkan bahwa bila dilanggar bayi yang ada di dalam perut akan mengecil.
 6. Pantangan mengiat handuk di leher. Wanita hamil keenam bernama Neni berkeyakinan bahwa makna simbol pantangan ini dapat menyebabkan janinnya terikat oleh tali pusar sehingga menyulitkan proses persalinan.
 7. Pantangan memakan jantung buah pisang. Wanita hamil ketujuh bernama Yanti percaya bahwa makna tersebut bagi ibu hamil dalam adat Jawa dilarang mengkonsumsi makanan satu ini karena maknanya calon bayi yang dikandung akan menyusut ukurannya seiring berjalannya waktu sama seperti jantung buah pisang tersebut.
 8. Pantangan memakan buah pisang dempet. Wanita kedelapan bernama Wati beranggapan bahwa makna simbol tersebut dalam adat Jawa bermakna atau dipercaya jika buah pisang yang dempet itu dimakan oleh ibu hamil akan melahirkan bayi yang kembar dempet atau siam seperti yang dimakan tadi.
 9. Pantangan memakan udang dan kepiting. Wanita hamil kesembilan bernama Tinem beranggapan bahwa makna simbol tersebut menyebabkan tingkah bayi yang dilahirkan kelak akan seperti udang yang tidak bisa diam dan selalu bergerak ke sana-ke kemari.
 10. Pantangan memakan durian, nanas, dan tape. Wanita hamil kesepuluh bernama Pariyem berpendapat bahwa simbol tersebut bermakna menyebabkan ibu yang mengandung calon bayinya akan keguguran atau meninggal.

Saran yang bisa diambil yaitu, peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sarana dalam menimba keilmuan baru, petunjuk, serta bahan refleksi diri melalui makna verbal pada ungkapan wanita hamil di wilayah Desa Sendang Rejo Ngimbang Lamongan. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat dijadikan guru sebagai wacana

keilmuwan dalam penyajian. Penyajian tersebut bisa dari penyusunan karya sastra yang benar agar bisa diterima masyarakat dan mudah dipahami khususnya bagi pembaca. Penelitian ini juga bisa diharapkan dapat dijadikan rujukan dan bahan referensi bagi peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brunvand, Jan Harold. 1968. *Studi Cerita Rakyat Amerika: Suatu Pengantar*. WW Norton & Company: Amerika Serikat.
- Danandjaja, James. 1984. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Grafitipers: Jakarta.
- Ihsan, B., Zuliyanti, S., Ibtidaiyah, M., & Sukodadi, A. B. (2018). Kajian antropologi sastra dalam novel ranggalawe: mendung di langit majapahit karya gesta bayuadhy, 4(1), 33–40.
- Lincoln, Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Sage: California.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya: Jakarta.
- Wellek, Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Gramedia: Jakarta.